

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman hayati (*biological diversity*) merupakan pengertian dalam menyebutkan suatu tingkatan dari berbagai keanekaragaman sumber daya alam hayati, yaitu terdiri dari persebaran dan tingkat kelimpahan pada suatu genetik, jenis sampai dengan pada ekosistem. Oleh karena itu, terdapat tiga tingkatan keanekaragaman hayati, yang mana meliputi tiga tingkatan ini dimulai dari yang cakupan yang kecil yaitu keanekaragaman genetik, keanekaragaman jenis serta keanekaragaman ekosistem. Dengan demikian, keanekaragaman hayati mencakup jenis-jenis hewan dan jenis-jenis tumbuhan, baik berukuran mikro ataupun berukuran dan yang terdapat pada suatu ekosistem tertentu yaitu berupa sifat-sifat genetik yang terkandung dari setiap jenis individu (Iswanto, 2017).

Salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati yaitu Indonesia. Adapun salah satu keanekaragaman hayati tersebut yaitu jamur. Pada umumnya jamur dapat tumbuh pada beberapa habitat, antara lain yaitu tumbuh pada kotoran-kotoran hewan, kayu mati, serasah dan ada juga yang tumbuh pada kayu yang masih hidup. Keunikan yang memperkaya akan keanekaragaman hayati salah satunya yaitu spesies jamur. Hutan merupakan salah satu keadaan ekosistem yang bisa ditemukan adanya pertumbuhan jamur, karena pada hutan tersebut akan lebih mudah untuk bisa beradaptasi. Jamur juga dapat tumbuh di daerah selain hutan yang memiliki tingkat kelembaban tanahnya tinggi. Jamur adalah jenis makhluk hidup yang memperkaya akan suatu keunikan. Sudah banyak orang yang memanfaatkan jenis jamur untuk berbagai kebutuhan seperti sumber obat-obatan yang modern sampai obat-obatan yang tradisional dan juga sebagai bahan makanan. (Iswanto, 2017).

Indonesia sebagai negara beriklim tropis dan juga memiliki hutan hujan yang tergolong besar, hal tersebut dapat mendorong keanekaragaman makrofungi yang cukup tinggi. Hingga kini data tentang jamur makroskopis masih jarang

ditemukan dikarenakan penelitian mengenai jamur tersebut sampai saat ini masih sedikit yang berminat. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya literatur tentang database biodiversitas jamur yang ada di Indonesia. Banyak jamur yang sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat dan bahkan dimanfaatkan, namun belum banyak data mengenai keanekaragaman jamur dan jarang yang mempublikasikan mengenai data tersebut (Susan & Retnowati, 2017).

Keanekaragaman organisme yang melimpah di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yaitu salah satunya adalah kingdom fungi (jamur). Di Indonesia keragaman jenis jamur sangat tinggi karena luas hutan hujan yang besar dan kondisi iklim yang tropis. Namun demikian, di Indonesia masih belum banyak yang meneliti mengenai jamur makroskopis. Adapun di lain pihak, keberadaan jamur yang tidak lama karena adanya proses alamiah dan sebagian lagi dikarenakan adanya perbuatan kerusakan oleh manusia. Hal tersebut apabila terus menerus berkelanjutan, akan banyak spesies jamur makroskopis di Indonesia dan khususnya di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang masih belum teridentifikasi dan bisa jadi akan terus punah.

Dalam suatu pengelolaan kawasan diperlukan data mengenai potensi yang ada pada kawasan dan potensi disekitar kawasan. Agar manfaat penting serta fungsi kawasan tahura tetap terjaga maka diperlukan pengelolaan kawasan yang baik dan terencana. Sehingga kelestarian dan keberlanjutannya tetap terjaga (*Sustainable*). Menurut peraturan direktur jenderal konservasi ekosistem dan sumber daya alam Nomor P.10/KSDAE/SEr/Ksa.0/9/2016 tanggal 30 september 2016 tentang pedoman inventarisasi potensi kawasan pelestarian alam dan kawasan suaka alam serta peraturan menteri kehutanan Nomor P.81/Menhut-11/2014 mengenai tata cara pelaksanaan inventarisasi potensi kawasan pelestarian alam dan suaka alam bahwa pelaksanaan inventarisasi potensi kawasan dilaksanakan oleh pengelola paling sedikit 10 tahun sekali.

Keanekaragaman flora di Indonesia dapat tergambarkan pada kekayaan hutan tropiknya, baik pada dataran rendah maupun pada dataran tinggi dengan luas sekitar 63% yang menutupi dataran yang ada di Indonesia. Pada hutan kita akan sering menemukan beberapa jenis tumbuhan yang berbentuk perdu,

merambat dan ada juga tumbuhan dengan berbagai ukuran. Pada hutan terdapat juga berbagai organisme lain seperti ganggang, jamur dan lumut (Iswanto, 2016).

Kemampuan yang dimiliki oleh jamur akan lebih besar daripada kemampuan bakteri dalam mendegradasi lignoselulosa serta selulosa (Hortikultura, Budidaya, & Ui, 2013). Dalam ekologi, jamur merupakan organisme yang sifat hidupnya saprofitik dan parasitik yang berperan sebagai dekomposer/pengurai bahan organik. Adapun berkaitan dengan decomposer bahan organik Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Az-zumar ayat 21:

الْوَالِدَةُ تَمُّ يَهِيحُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya:

“.....lalu tumbuhan itu menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi Uli Albab.”

Teori sains menyatakan hancurnya bahan organik yang mati atau tumbuhan disebabkan oleh aktivitas dari mikroorganisme, terutama oleh bakteri penghancur dan fungi mendekomposisi (Sains dkk., 2017). Adapun hadist lain yang diriwayatkan oleh Jabir r.a. dan juga hadist yang sama disebutkan oleh Abu Na'im dari 'Aisyah r.a dan Abdullah bin Abbas, Rasulullah mengatakan bahwa jamur merupakan bagian dari *manna*, dan *manna* berasal dari surga, yaitu air jamur yang dapat bermanfaat sebagai obat.

Menurut Yulvizar (2013), banyak jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber sandang, papan, pangan perumahan ataupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Demikian juga banyak hewan yang digunakan untuk bahan produksi sandang, pangan, tenaga pengangkut, bahan hiasan dan bahan industri. Kita mesti bersyukur kepada Allah SWT, karena atas kehendaknya alam semesta ini telah diberikan kepada seluruh manusia untuk senantiasa dilestarikan keberadaannya, diolah, dimanfaatkan serta bisa diambil hikmahnya. Suatu makhluk hidup jika semakin banyak akan suatu keanekaragamannya, maka hikmah yang bisa diambil

oleh kita akan semakin banyak pula. Adapun salah satu keanekaragaman pada makhluk hidup yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yaitu keanekaragaman jamur sebagai obat-obatan dan bahan makanan, hal tersebut sesuai dengan sabda baginda Rasulullah SAW yang mana diriwayatkan oleh Muslim bahwa jamur dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan serta bisa dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan. Hal tersebut sejalan juga dengan sabda Nabi yaitu Sa'id bin Zaid yang "Aku mendengar Rasulullah bersabda: Kam'at (sejenis jamur) adalah bagian dari dunia jamur dan airnya adalah obat penyakit mata" (Iswanto, 2017).

Jamur mempunyai tingkat keanekaragaman yang tinggi seperti kingdom tumbuhan serta merupakan salah satu kingdom pada sistem klasifikasi makhluk hidup. Hal tersebut dikarenakan jamur hanya bisa tumbuh pada kemampuan yang sangat terbatas bahkan hanya bisa hidup pada waktu tertentu. Jamur pada umumnya dapat kita temui kebanyakan hanya pada musim hujan yaitu biasanya pada pohon mati, kayu yang sudah lapuk, serasah, dan ada juga jamur yang tumbuh pada pepohonan yang masih hidup.

Berdasarkan bentuk dari badan buah serta ukurannya, jamur dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu jamur mikroskopis (mikrofungi) dan jamur makroskopis (makrofungi). Jamur mikroskopis yaitu kelompok organisme yang bentuk fisiknya dapat diamati dengan menggunakan alat bantu khusus (mikroskop), adapun jamur makroskopis yaitu jamur yang memiliki badan buahnya dapat dilihat oleh kasat mata secara jelas tanpa menggunakan alat bantu khusus seperti mikroskop (Ian A, 2006). Makrofungi mempunyai bentuk serta ukuran tubuh buah yang mencolok seperti warna coklat cerah, kuning, krem, putih, merah cerah dan juga ada tubuh buah jamur yang berwarna hitam bahkan bisa terlihat jelas oleh kasat mata (Gandjar, 2000).

Jamur banyak memiliki manfaat baik ditinjau dari segi ekonomi maupun ekologi. Dari segi ekonomi, jamur bisa digunakan sebagai bahan obat-obatan, bisa untuk dikonsumsi dan banyak juga jamur-jamur yang beracun jika dikonsumsi. Adapun dari segi ekologi, jamur dapat berperan sebagai pengurai dari sisa organisasi yang lain. Jamur juga dapat membantu tanah dalam menyediakan nutrisi bagi tumbuhan (Syafriзал, 2014).

Keunikan yang dimiliki oleh jamur salah satunya yaitu jamur dapat memperkaya akan suatu keanekaragaman jenis makhluk hidup yang ada di dunia tumbuhan. Dalam proses alamiah jamur sangat berperan penting untuk pengurai dari sisa makanan. Karena itulah jamur yang sifatnya tidak mempunyai klorofil akan menjadikannya selalu tergantung pada makhluk hidup yang lainnya. Jamur juga dapat diolah oleh manusia untuk bahan pangan serta dapat digunakan sebagai obat-obatan (Kerambil dkk., 2019).

Penelitian mengenai jamur di wilayah Indonesia sudah berkembang dimulai dari banyaknya jamur yang dieksplorasi pada daerah sekitar Jawa, terutama di kawasan Kebun Raya Bogor, Kebun Raya Cibodas serta Taman Nasional Gede Pangrango. Ahli jamur Belanda, (Abbas & Heningtyas, 2011) telah mendeskripsikan banyak jamur dari ketiga lokasi tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai keanekaragaman jenis jamur makroskopis yang terdapat di kawasan koleksi Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda. Jamur makroskopis yang dijumpai didata dan diidentifikasi jenisnya. Selain itu dilakukan pula pengamatan terhadap kondisi habitat tumbuhnya jamur dan pengukuran parameter lingkungan di sekitar tempat jamur tersebut tumbuh. Jenis-jenis jamur di Tahura belum diketahui oleh pihak Tahura. Saat ini pihak Tahura membutuhkan data untuk melengkapi laporan, serta ingin mengetahui macam-macam jamur yang beracun dan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Tahura. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Kawasan Tebing Keraton yang terletak di kawasan Desa. Ciburial, Kecamatan. Cimenyan, Kabupaten, Bandung. Sampai saat ini di kawasan hutan alam yang berlokasi di Kabupaten Bandung tersebut belum ada data mengenai nama-nama jenis jamur, sehingga menarik untuk diteliti. Hasil riset ini diharapkan dapat membantu memenuhi data mengenai keberadaan jamur makroskopis di Kawasan Tahura di tahun 2019 dan 2020. Sehingga juga membantu pihak Tahura dan masyarakat sekitar mengenai informasi yang didapat untuk dijadikan sebagai media pendidikan, wawasan pengetahuan, dan lanjutan untuk peneliti yang selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian dapat diuraikan yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis jamur makroskopis yang terdapat di Zona Koleksi, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?
2. Bagaimana keanekaragaman, pemerataan, dan kelimpahan jamur makroskopis yang terdapat di di Zona Koleksi, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?
3. Bagaimana potensi jamur makroskopis yang terdapat di Zona Koleksi, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis-jenis jamur makroskopis yang terdapat di Zona Koleksi, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?
2. Bagaimana keanekaragaman, pemerataan dan kelimpahan jamur makroskopis yang terdapat di terdapat di Zona Koleksi, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?
3. Bagaimana potensi jamur makroskopis yang terdapat di Zona Koleksi, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi tentang jenis-jenis genus jamur makroskopis di Kawasan Koleksi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung.

2. Manfaat Aplikatif

Sebagai rujukan dan Informasi yang relevan bagi penelitian selanjutnya mengenai keanekaragaman jamur makroskopis di Kawasan Koleksi Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda, Bandung. Selain itu, bahan informasi untuk masyarakat sekitar Ciburial dan Tahura untuk bisa memanfaatkan jamur yang bisa digunakan sebagai obat dan bisa dikonsumsi. Juga bisa mengetahui jamur jenis apa saja yang tidak dapat dikonsumsi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG